

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA UNTUK MEMPERDALAM
PENGETAHUAN TENTANG POLITIK PADA GENERASI Z**

Oleh

REVALINA WINDY JAYANTI

2416041090

(Skripsi)

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern seperti sekarang teknologi digital sudah berkembang pesat dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam beraktifitas maupun bersosialisasi. Berkembangnya teknologi yang pesat tentunya merubah masyarakat dalam berkegiatan. Cara masyarakat dalam melakukan aktifitas maupun berkomunikasi tentunya mengalami perubahan yang signifikan. Jika pada zaman dulu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang bertempat tinggal jauh harus menggunakan surat yang dikirim melalui kantor pos, namun sekarang hanya dengan menggunakan handphone untuk dapat berkomunikasi jarak jauh.

Perkembangan handphone dari tahun ke tahun sudah pasti menunjukkan perubahan yang sangat besar dari alat komunikasi sederhana menjadi teknologi canggih yang penting dalam kehidupan masa kini. Contohnya di awal tahun 1990-an, IBM menciptakan ponsel pintar pertama bernama Simon yang dilengkapi dengan layar sentuh dan bisa mengirim serta menerima pesan, email, dan faks, serta memiliki fitur seperti kalender dan buku kontak. Namun, ponsel pintar mulai terkenal secara luas ketika Apple meluncurkan iPhone pertama pada tahun 2007, yang menggunakan layar sentuh penuh dan menawarkan pengalaman penggunaan yang lebih mirip dengan komputer desktop.

Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang dengan hadirnya sistem operasi Android yang memudahkan akses ke berbagai aplikasi, serta jaringan 3G, 4G, dan sekarang 5G yang memungkinkan internet cepat dan stabil. Di zaman sekarang, smartphone menjadi semakin canggih dengan fitur kamera berkualitas tinggi, pengenalan wajah, asisten suara, hingga teknologi layar lipat yang menawarkan portabilitas dan fungsi yang

maksimal. Ponsel pintar telah menjadi elemen penting dalam kegiatan sehari-hari manusia, tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk belajar, bekerja, bersenang-senang, dan berbagai kebutuhan digital lainnya yang semakin rumit dan bervariasi dari waktu ke waktu.

Tidak hanya handphone yang mengalami perkembangan, tetapi komputer, elektronik lainnya hingga internet pastinya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika dahulu saat awal mula munculnya handphone hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan dan telpon saja yang menggunakan pulsa dan komputer juga memiliki keterbatasan seperti hanya sering digunakan untuk mencari sesuatu seperti menggunakan Mozilla Firefox, jika dibandingkan dengan teknologi sekarang sangat jauh berbeda handphone dan laptop saat ini dapat digunakan untuk mengirim pesan, foto, video, panggilan suara, panggilan video hingga dapat mencari informasi atau berita paling terbaru. Hal ini pastinya sangat mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan. Masyarakat pun dapat mengetahui apa yang sedang terjadi diseluruh dunia hanya dengan menggunakan handphone ataupun laptop.

Perkembangan teknologi yang pesat di era sekarang menghasilkan salah satunya seperti media sosial dikalangan anak muda khususnya Generasi Z atau biasa disingkat Gen Z sudah seperti separuh kehidupan. Generasi Z itu sendiri merupakan kelompok usia muda yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, generasi ini yang sangat akrab dengan penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi dan interaksi sosial. Dalam konteks politik, media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menarik dan efektif bagi generasi muda, menggantikan peran agen sosialisasi tradisional seperti keluarga, institusi pendidikan, media massa, dan pemerintah, yang dianggap kurang relevan dan tidak mampu memberikan informasi yang relevan. Tidak hanya di bidang hiburan dan komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam pendidikan politik masyarakat. Jika sebelumnya pendidikan politik lebih banyak dilakukan melalui cara resmi, seperti sekolah,

organisasi masyarakat, atau partai politik, sekarang media sosial telah menjadi tempat baru yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan, informasi, dan nilai-nilai politik kepada masyarakat umum.

Seperti yang dikatakan oleh Nofiasari, Saputra, & Paramitha (2023), “media sosial memiliki keunggulan sebagai agen sosialisasi politik mengingat informasi yang banyak, mudah diakses secara luas dan menjamin kebebasan berpendapat”. Media sosial merupakan platform daring, di mana penggunaanya dapat dengan mudah ikut serta, berbagi, dan membuat konten yang menarik dan sesuai dengan trend. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling sering dipakai oleh orang-orang di seluruh dunia. Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial adalah platform online yang mendukung interaksi sosial, dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah cara berkomunikasi menjadi percakapan yang saling berinteraksi (Rafiq, 2020). Nasrullah (2015) dalam Ginting., dkk (2021), juga mengatakan bahwa media sosial adalah jenis platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dan bekerja sama.

Bahkan sudah jarang sekali Gen Z yang tidak memiliki media sosial, dampak yang signifikan dari berkembangnya teknologi digital membawa banyak perubahan yang sangat jelas. Jika biasanya materi pembelajaran hanya bisa didapatkan di sekolah kini generasi muda dapat lebih mudah mendapatkan materi pembelajaran lebih maksimal melalui media digital seperti media sosial. Jika biasanya berita politik hanya bisa dilihat di koran, televisi atau radio, kini berita politik maupun berita yang sedang terjadi dapat dengan mudah ditemukan di media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, Youtube, Threads, dan masih banyak lagi. Media sosial memiliki banyak peranan penting, selain menjadi sarana dalam memperoleh informasi, media sosial juga mempunyai fungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi antar sesama, bahkan hingga menjadi sarana dalam berdiskusi.

Namun, banyaknya informasi di media sosial tidak selalu menguntungkan. Jumlah besar informasi yang tersebar di media sosial tidak selalu berdampak positif. Maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten politik yang bias merupakan salah satu masalah besar yang perlu dianggap serius. Karena fenomena ini dipastikan dapat menghambat pendidikan politik yang substansial karena generasi muda lebih cenderung mudah terjebak dalam disinformasi daripada memperluas pengetahuan politik mereka, karena kurangnya literasi maka generasi muda lebih sering mempercayai apa yang sedang terjadi tanpa mencari lebih dalam tentang kepastian informasi yang didapat. Oleh karena itu, agar media sosial dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman politik, literasi digital yang kuat sangat diperlukan agar dapat terhindar dari disinformasi.

Akan tetapi, tidak semua generasi muda sadar dan paham tentang politik di Indonesia karena masih kurang memaksimalkan dalam pemanfaatan media sosial untuk berbagai aspek sosial, politik. Pada era modern seperti sekarang media sosial seringkali dijadikan sebagai arena dalam kampanye politik salah satunya pada saat pemilu. Banyak partai politik yang melakukan kampanye melalui media sosial sebagai tambahan promosi partai selain mengkampanyekannya secara langsung. Kurangnya pengetahuan tentang politik hingga ketidaktahuan tentang isu politik yang sedang terjadi akan menjadi penghambat karena akan banyaknya opini yang tidak disertai fakta atau hoaks.

Pendidikan politik bagi para generasi penerus seperti gen z sangat diperlukan. Selain agar mengetahui tentang sistem hingga seluk beluk politik di negara Indonesia, pendidikan politik juga sangat penting diajarkan dalam menghadapi isu ataupun pemilu berikutnya. Sikap apatis atau sikap acuh dapat tumbuh jika generasi muda tidak memiliki minat mengenal politik lebih dalam. apatis terhadap dunia politik pada generasi muda juga dikhawatirkan akan membuat korupsi menjadi lebih tidak terkontrol karena

generasi muda diharapkan menjadi pengawas bagi pemerintah dalam menggunakan anggaran negara. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi dan meningkatkan kesadaran berpolitik pada generasi muda. (Tanuja dan Winduwati, 2024).

Hal ini juga dapat menjadi salah satu kekurangan bagi generasi muda, contohnya seperti kurangnya pemahaman politik dapat membuat para generasi muda yang sudah memiliki hak suara dan menjadi pemilih pemula dalam pemilu akan memilih kandidat yang dipilih oleh orang terdekatnya atau kandidat yang berkampanye dengan cara yang unik dan menjadi trending tanpa memedulikan visi ataupun misi politik kandidat dalam memimpin negara yang seharusnya menjadi poin utama yang dilihat untuk memimpin negara ataupun daerah.

Pada saat ini kehidupan generasi muda pasti tidak luput dari media sosial. Karena keunggulan media sosial dalam penyebaran informasi terkini dari dalam maupun luar negara yang sangat cepat maka generasi muda dapat dengan mudah mendapatkan berita terkini tentang hal yang sedang trending maupun hal yang disukai. Maka hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam mensosialisasikan pendidikan politik secara online melalui media sosial agar generasi muda dapat lebih mengetahui tentang politik secara dalam, maka dengan adanya banyak konten kreator yang mensosialisasikan tentang politik dengan cara penyampaian yang kekinian maka dapat menarik minat generasi muda dalam mempelajari tentang politik sehingga dapat menambah pengetahuan tentang politik secara tidak langsung.

Pendidikan politik sebenarnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang paham akan hak serta tanggung jawab mereka, mengerti tentang sistem politik, dan bisa terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adanya media sosial mendukung tujuan ini dengan menyediakan tempat bagi masyarakat untuk berdialog, memberikan kritik terhadap kebijakan publik, dan mengatur gerakan sosial

yang bisa memengaruhi aspek politik. Pendidikan politik sebenarnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang paham akan hak serta tanggung jawab sebagai masyarakat, mengerti tentang sistem politik, dan bisa terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Sutrisman (2019), pendidikan politik menumbuhkan skeptisisme politik dan kearifan wawasan politik mengenai peristiwa-peristiwa politik dengan segala jaringan-jaringannya. Pendidikan politik yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman warga tentang bagaimana sistem politik dan proses pengambilan keputusan dijalankan, tetapi juga menanamkan "skeptisisme politik yang sehat" dan "kearifan dalam memahami peristiwa politik dan jaringan kekuasaan yang melingkupinya." Hal ini bermaksud bahwa skeptisisme politik tidak berarti sinisme atau penolakan politik, tetapi merupakan suatu sikap kritis terhadap informasi, aktor, dan dinamika politik saat ini.

Oleh karena itu, adanya propaganda, berita palsu, atau janji politik yang manipulatif akan sulit dalam mempengaruhi masyarakat yang memiliki pemahaman tentang politik lebih dalam. Selain itu, pendidikan politik memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan antarlembaga, antaraktor, dan kepentingan yang mendasari setiap peristiwa politik. Ini tidak hanya membantu masyarakat menjadi reaktif, tetapi juga membantu mereka menganalisis dan memahami konteks setiap dinamika politik atau kebijakan yang terjadi.

Adanya media sosial mendukung tujuan ini dengan menyediakan tempat bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi dengan masyarakat dari dalam maupun luar negara bahkan meskipun dengan orang yang tidak dikenal, memberikan kritik terhadap kebijakan publik, dan mengatur gerakan sosial yang bisa memengaruhi aspek politik. Dengan melalui platform media sosial, pastinya berbagai masalah politik pastinya dapat diperoleh dengan

mudah oleh banyak orang, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna utama dari teknologi digital yang sudah dipastikan generasi muda pasti tau tentang apa yang sedang terjadi atau trending akhir-akhir ini.

Di dalam media sosial juga memiliki komunitas yang terbentuk secara online yang kemudian diikuti oleh para generasi muda. Jika biasanya komunitas terbentuk secara langsung dan berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung atau face to face dan dengan lingkup lingkungan hanya satu provinsi atau kota maka komunitas online hanya bisa dilakukan secara daring di suatu forum. Namun, masyarakat atau anak muda yang berasal dan bertempat tinggal dari daerah yang berbeda dapat tergabung dalam satu komunitas online. Komunitas online dibentuk pastinya karena adanya kesamaan minat atau kebutuhan tertentu yang sama. Mulai dari komunitas non formal seperti makanan, hobi, kegemaran atau lain sebagainya, dan komunitas formal yang biasanya membahas tentang politik, agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Menurut alyusi (2016), komunitas online merupakan sekelompok orang di dunia maya yang terbentuk karena memiliki kesamaan minat. Anggota pada komunitas secara bebas dapat melakukan diskusi, bertukar pikiran, pandangan dan informasi satu sama lain. Komunitas ini memungkinkan anggota untuk bertukar informasi, pengalaman, dan pendapat kapan saja dan dari mana saja. Adanya interaksi antar anggota, organisasi sosial yang diatur oleh aturan dan peran tertentu, penggunaan bahasa dan simbol digital dalam komunikasi, dan budaya dan identitas unik yang berkembang di dalam komunitas online adalah ciri-ciri utama komunitas online.

Komunitas online memungkinkan orang untuk menjalin hubungan sosial tanpa batasan fisik dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara anonim dan berekspresi bebas, yang menjadikannya penting dalam berbagai konteks sosial, bisnis, dan pendidikan di era digital saat ini. Hal ini juga membuat media sosial hingga komunitas online dapat menjadi alat yang

efektif sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman politik, mendorong keterlibatan, dan memperkuat pengetahuan politik di masyarakat khususnya anak muda.

Generasi muda akan lebih memiliki minat serta semangat yang lebih tinggi dalam mempelajari tentang politik jika cara penyampaianya menggunakan cara yang unik dan kreatif dan menggunakan bahasa maupun perumpamaan yang tidak terlalu kaku, sehingga anak muda tidak akan mudah bosan saat mendengarkan paparan materi. Di media sosial pun sudah banyak masyarakat yang paham tentang politik memilih menjadi konten kreator yang di mana kontennya berisikan tentang isu-isu politik dan sistem tata kelola pemerintahan.

Maka dari itu, banyak anak muda yang lebih memilih media sosial sebagai tempat untuk mencari penjelasan tentang politik. Konten yang ada pada media sosial pastinya membahas apa yang terjadi baru-baru ini, dan dengan adanya tempat untuk berkomentar juga dapat menjadi tempat untuk berdiskusi dengan orang lain sehingga dapat menambah pengetahuan dari berdiskusi tersebut. Pendidikan politik sangat penting untuk dipelajari secara paham dan mendalam juga memiliki tujuan dalam membentuk warga negara agar sadar akan hak serta kewajiban setiap warga negara.

Oleh karena itu, pendidikan politik dan media sosial mempunyai keterkaitan untuk saling mempengaruhi dan berhubungan. Media sosial memiliki peran besar dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Namun, tanpa literasi digital yang cukup, media sosial juga pasti dapat membahayakan demokrasi. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab, pendidikan politik formal, peran pemerintah, dan organisasi masyarakat semuanya harus bekerja sama.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana pandangan Gen Z tentang media sosial sebagai alat untuk literasi dan partisipasi politik?

1.2.2 Apa masalah yang dihadapi Gen Z saat menggunakan media sosial untuk pendidikan politik?

1.2.3 Bagaimana cara Gen Z menggunakan media sosial untuk belajar tentang pendidikan politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang politik. Penelitian ini mencoba untuk menemukan jenis media sosial yang paling sering dipakai oleh Generasi Z untuk mencari, mengakses, dan memahami informasi politik, serta cara mereka berinteraksi dengan konten politik di platform tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan media sosial sebagai alat pendidikan politik, termasuk pandangan Generasi Z mengenai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam jenis-jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh Generasi Z dalam mengakses informasi politik.

Memahami platform yang dominan digunakan sangat penting karena setiap media sosial memiliki karakteristik, fitur, dan cara penyajian informasi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara seseorang menerima dan memproses informasi politik. Dengan menyelidiki sikap dan tanggapan Generasi Z terhadap informasi politik yang tersebar di internet, penelitian ini ingin memberikan pemahaman lengkap tentang peran media sosial dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran politik mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi komunikasi politik yang lebih efektif serta meningkatkan

pemahaman politik di kalangan Generasi Z melalui pemanfaatan media sosial yang baik dan bertanggung jawab.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi politik, media sosial, dan studi generasi muda. Dengan memfokuskan pada Generasi Z, penelitian ini membantu memperkaya literatur tentang bagaimana kelompok usia ini memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh pengetahuan politik. Ini masih menjadi bidang penelitian yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan pola interaksi sosiopolitik yang pesat.

Penelitian ini juga memiliki keuntungan sosial yang besar. Media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan literasi politik, mendorong partisipasi politik aktif, dan membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab jika digunakan dengan benar. Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi yang positif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan memahami bagaimana Gen Z menggunakan media sosial untuk belajar politik. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk melawan penyebaran hoaks dan disinformasi, yang sering menjadi tantangan di era teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyan, M. D., Suryani, E. I., & Rahmaini, P. (2025). Penggunaan Media Sosial pada Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkada 2024 di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2135–2149. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1406>
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Nofiasari, W., Saputra, I., & Paramitha, S. T. (2023). Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 49-55.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Sutrisman, D. (2019). Pendidikan politik, persepsi, kepemimpinan, dan mahasiswa. Guepedia.
- Tanuja, V., & Winduwati, S. (2024). Komunikasi Tokoh Politik dan Kesadaran Berpolitik Generasi Z. *Koneksi*, 8(2), 371–380. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27622>